

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

*Arthritis rheumatoid* merupakan suatu penyakit yang tersebar luas serta melibatkan semua kelompok ras dan etnik didunia. Penyakit ini merupakan suatu penyakit *autoimun* yang ditandai dengan terdapatnya *sinovitis erosive simetrik* yang walaupun terutama mengenai jaringan persendian, seringkali juga melibatkan organ tubuh lainnya yang disertai nyeri dan kaku pada sistem otot (*musculoskeletal*) dan jaringan ikat/ *connective tissue* (Andriani, 2016).

*Arthritis rheumatoid* menyebabkan nyeri, kekauan, pembengkakan dan keterbasan gerak serta fungsi dari sendi. *Rheumatoid arthritis* dapat mempengaruhi sendi apapun, sendi – sendi di tangan dan kaki cenderung paling sering kekakuan pada sendi sering terjadi pada pagi hari hal ini berlangsung satu sampai dua jam atau dapat sepanjang hari (Sarah, 2019).

*Arthritis rheumatoid* harus ditangani untuk menghindari hal - hal yang berat. Hal ini berdampak pada aktivitas sehari - hari, penanganan nyeri *arthritis rheumatoid* dapat diberikan dengan terapi farmakologi atau non farmakologi. Pengobatan farmakologi dengan menggunakan obat -obatan. Sedangkan terapi non farmakologi diantaranya relaksasi otot progresif, minum rebusan jahe, latihan *Range Of Motion*, distraksi, dan menggunakan kompres serai hangat untuk mengurangi rasa nyeri pada sendi (Potter dan Perry, 2010).

Penderita rematik di dunia telah mencapai 335 juta jiwa, artinya 1 diantara 6 adalah penyandang *reumatoid*. Angkaini akan terus meningkat dan pada tahun 2025 diperkirakan lebih dari 25% akan mengalami kondisi kelumpuhan akibat kerusakan tulang dan penyakit sendi. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit *arthritis rheumatoid*. Dimana 5-

10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Woyono, dalam Andriani, 2016). Lebih dari 355 juta orang di dunia ternyata menderita penyakit reumatik, setiap 6 orang didunia 1 di antaranya adalah penyandang *reumatoid* yang mana jumlah penduduk dunia tahun 2012 kurang lebih 7 miliar jiwa. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Andriani, 2016).

Penderita *arthritis rheumatoid* di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika. Prevalensi kasus *arthritis rheumatoid* di Indonesia berkisar 0,1% sampai dengan 0,3%. Sementara, di Amerika mencapai 3% (Nainggolan, dalam Ratna Devi dkk, 2019). Angka kejadian *arthritis rheumatoid* di Indonesia pada orang dewasa (diatas 18 tahun) berkisar 0,1% hingga 0,3%. Pada anak dan remaja prevalensinya satu per 100.000 orang, diperkirakan jumlah penderita *arthritis rheumatoid* di Indonesia 360.000 orang lebih (Tunggal, 2012).

Pemberian kompres rebusan air serai hangat yang dilakukan untuk mengurangi nyeri, nyeri dapat terjadi karena terjadinya pemindahan panas dari kompres kedalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah, dan akan terjadi penurunan ketegangan sehingga nyeri sendi yang dirasakan pada penderita *arthritis rheumatoid* dapat berkurang bahkan menghilang. Kompres rebusan air serai hangat berfungsi untuk mengatasi atau mengurangi nyeri, dimana panas meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi otot dan melancarkan pembuluh darah sehingga dapat meredakan nyeri dengan mengurangi ketegangan dan meningkatkan aliran darah pada persendian (Sarah, 2019).

Berdasarkan penelitian Devi. R (2019) menyatakan bahwa penurunan nyeri *arthritis rheumatoid* dengan dilakukan kompres rebusan air serai hangat, mayoritas penurunan nyeri responden dengan waktu yang dibutuhkan yaitu selama 4 kali dalam waktu maksimal 2

minggu dan tidak ditemukan penderita *arthritis rheumatoid* yang membutuhkan waktu lebih dari 2 minggu untuk penurunan nyeri *arthritis rheumatoid*. Terapi kompres rebusan air serai hangat dapat menghilangkan nyeri *arthritis rheumatoid*. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul "kompres rebusan air serai hangat terhadap penurunan nyeri *arthritis rheumatoid*" alasan penulis tertarik mengambil kompres rebusan air serai karena tindakan kompres hangat merupakan tindakan non farmakologi, metode ini memiliki resiko yang lebih rendah selain itu serai merupakan tanaman yang memiliki kandungan enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan pada penderita *arthritis rheumatoid*, selain itu serai memiliki efek farmakologis yaitu rasa pedas yang bersifat hangat. Kompres rebusan air serai mudah diterapkan dimasyarakat dan mendapatkan alat, bahan, serta caranya juga mudah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam bentuk poster, poster mempunyai bentuk yang cukup lumayan besar, dibuat dengan desain yang berisi informasi – informasi penting disertai gambar ilustrasi dan tulisan yang menarik sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk membacanya walaupun dengan jarak pandang yang jauh. Dengan luaran poster diharapkan masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang penurunan skala nyeri *arthritis rheumatoid* dengan menggunakan kompres serai hangat.

